



# FLPI NEWSLETTER

Volume 2, Issue 1

Maret 2017

## WORKSHOP FLPI “CURRENT ISSUE OF DAIRY LOGISTICS”

Workshop FLPI “Current Issue of Dairy Logistics” dilaksanakan pada 29 November 2016 di Bogor Life Science and Technology, Taman Kencana, Bogor. Workshop menghadirkan beberapa pembicara, antara lain Efi Lutfillah (PT. Frisian Flag Indonesia), Eno Suana (PT. Cisarua Mountain Dairy/ Cimory), dan H. Unang Sudarman (Gabungan Koperasi Susu Indonesia).

Dalam rantai pasok susu segar, hal yang perlu diperhatikan adalah mempertahankan kualitas susu. PT. Frisian Flag Indonesia telah menerapkan Milk Collecting Point (MCP) di daerah Los Cimaung, Pangalengan, yang bertujuan untuk mencegah penurunan kualitas susu dari peternak hingga sampai ke industri pengolahan susu. Kualitas susu sangat berpengaruh terhadap harga susu, terutama total solid dan TPC. Permasalahan yang sering dihadapi saat ini adalah tingginya nilai TPC, sehingga harga susu yang diterima peternak rendah. Tingginya nilai TPC pada satu peternak, akan berakibat untuk peternak kelompoknya. Pada MCP di Pangalengan ini, peternak langsung menyetorkan susu dan mendapatkan hasil analisis, sehingga harga susu yang didapat akan sesuai dengan hasil kualitas susu tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran peternak untuk menjaga kualitas susu yang dihasilkan. Pada tingkat peternak, 4 hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas susu, adalah kebersihan milk can, ambing, cara pemerahan pertama kali, dan penyaringan susu. Efi Lutfillah juga menyatakan memandikan sapi juga akan mempengaruhi kualitas susu, karena memandikan sapi sebelum diperah akan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga dapat mengontaminasi ambing saat peternak memandikan sapi lainnya. Beliau menyarankan agar sebelum dilakukan pemerahan hanya dilakukan pencucian ambing, tanpa memandikan semua sapi terlebih dahulu.

Industri Pengolahan Susu (IPS) di Indonesia mayoritas terdapat di Pulau Jawa, baik Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, namun IPS terlalu banyak terdapat di Jawa Barat. Hal ini menyebabkan perlu mendistribusikan kelebihan susu segar dari Jawa Tengah dan Jawa Timur ke Jawa Barat, sehingga mempengaruhi kualitas susu selama transportasi. Eno Suana menyatakan bahwa perbaikan logistik susu yang dapat dilakukan, antara lain membangun pabrik pengolahan susu yang dekat dengan daerah penghasil susu dan membangun peternakan susu kapasitas besar yang dekat dengan industri pengolahan susu. Selain itu, permasalahan lain yang sering terjadi adalah penurunan berat badan sapi selama transportasi juga perlu diperhatikan. Hal yang perlu dilakukan dengan membangun



sentra pembibitan sapi perah pada setiap provinsi di pulau Jawa, sehingga dapat mengurangi penurunan kondisi tubuh.

Peternakan sapi perah memiliki kelembagaan yang sudah cukup baik, dengan adanya Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). GKSI merupakan gabungan dari koperasi susu yang terdapat di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, yang masing-masing terdiri dari 22, 24, dan 52 koperasi susu. Kontribusi susu lokal dari GKSI secara nasional sekitar 1.300 ton/hari atau 475.000/tahun. Menurut data GKSI, konsumsi nasional 2.8 juta ton/tahun hanya menyumbangkan 20% dari kebutuhan susu segar. Koperasi susu berpengaruh pada produktivitas peternak sapi perah. Melalui koperasi, peternak mendapatkan suplai pakan, sarana kesehatan hewan, dan dapat menyetorkan susu. Peternak akan mendapatkan harga susu berdasarkan TPC dan total solid yang dihasilkan. Selain itu, koperasi juga melakukan pelatihan dan penyuluhan terkait peternakan sapi perah, agar meningkatkan produktivitas sapi perah di kawasan tersebut.

Pada workshop ini, terdapat 3 grup diskusi, antara lain mengenai logistik susu, transportasi sapi, dan logistik pakan. Grup diskusi membahas *project* yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan logistik peternakan sapi perah. Grup logistik susu akan menghasilkan *project* untuk perbaikan logistik susu dari peternak ke industri pengolahan susu, untuk meningkatkan kualitas dan harga susu di tingkat peternak dan mempertahankan kualitas susu selama transportasi. Grup transportasi sapi menghasilkan *project* mengenai regulasi transportasi sapi perah, sehingga dapat memperbaiki sistem transportasi sapi perah di Indonesia. Sedangkan, grup logistik pakan menghasilkan *project* untuk perbaikan kualitas pakan sapi perah yang tersedia dan berkelanjutan dengan sistem logistik pakan. Hasil grup diskusi ini akan dapat membantu dalam perbaikan sistem logistik peternakan sapi perah.

# WORKSHOP POULTRY LOGISTICS

Workshop mengenai “POULTRY LOGISTICS” dilaksanakan pada 10-13 Januari 2017. Workshop ini disampaikan ahli unggas asal Belanda “Bertus Bronkhorst”.

Workshop tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas, juga melakukan kunjungan ke *Closed House University Farm* IPB, RPH Terpadu Bubulak Bogor, dan industri pengolahan PT. Sierad Produce, Tbk Jabon Mekar, Parung, Bogor.

Peternakan Unggas perlu memperhatikan proses budidaya, proses dan standar pemotongan hewan, serta waktu transportasi. Dalam hal budidaya unggas, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah mengontrol temperatur dan sistem ventilasi. Kontrol suhu dan sistem ventilasi yang baik akan dapat meningkatkan produktivitas ternak dan mengurangi persentase mortalitas. Pada workshop ini, Bronkhorst dan peserta pelatihan mengunjungi *Closed House University Farm* IPB untuk mengkaji langsung sistem ventilasi yang ada di lingkungan IPB. Sistem ventilasi pada truk pengangkut juga perlu diperhatikan agar mengurangi resiko penurunan kondisi tubuh ternak.

Proses pemotongan hewan perlu memperhatikan waktu *stunning* hingga *plucking*, yaitu kurang atau sama dengan 7 menit. Setelah itu, harus ada proses *chilling* dengan penurunan suhu dari 30°C menjadi 4°C. Hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain bobot ternak, suhu, kelembaban, *air speed*, dan *belt speed* pada *chiller*. Hasil produk



unggas kemudian didistribusikan ke pabrik pengolahan daging. Hal yang perlu diperhatikan dalam transport dan penyimpanan produk unggas adalah menjaga temperatur tempat penyimpanan dan *colled transport*, yaitu dengan suhu kurang dari -18°C.

Tahapan logistik peternakan unggas antara lain: persiapan ternak yang akan dipanen dan dipuasakan terlebih dahulu, penangkapan ternak dengan metode *two by two*, memperhatikan kepadatan *crate*, memperhatikan waktu transportasi (kurang dari 8 jam), mengontrol temperatur dan ventilasi selama perjalanan, waktu tunggu di rumah pemotongan ayam (perlu diperhatikan proteksi dari radiasi matahari dan sistem ventilasi), serta *unloading* dan *shackling*.

## KAPAL KHUSUS TERNAK: “Harga Daging Tetap Mahal”



Subsidi untuk kapal khusus ternak diharapkan dapat menurunkan harga daging sapi yang masih tinggi, di atas Rp 100ribu per kg. Akan tetapi, subsidi ini belum mampu menurunkan harga sapi yang hingga kini masih Rp 120 ribu per kg.

Pemerintah telah memberikan subsidi kapal ternak hingga Rp 100 Milyar, untuk pembangunan kapal, subsidi biaya

operasional, termasuk biaya pakan dan dokter hewan. Melalui subsidi ini, kapal ternak dapat mengangkut ternak dua kali dengan masing-masing kapasitas 500 ekor. Selain itu, juga akan ada penambahan kapal ternak sebanyak 5 unit pada tahun ini.

Namun, subsidi ini belum mampu menurunkan harga daging sapi. Direktur Lalu Lintas dan Angkutan Laut Kemenhub, Bay M Hasani berharap Kemenhub dapat bekerja sama dengan Asosiasi Pemilik Pelayaran Nasional Indonesia (Indonesia National Shipowners Association/ INSA) untuk mensubsidi Terminal Handling Charge (THC), sehingga dapat mengurangi biaya logistik kapal ternak.

(Sumber : <http://bisnis.liputan6.com>;  
<http://economy.okezone.com>)

### Sekretariat Forum Logistik Peternakan Indonesia (FLPI)

Gd. Fakultas Peternakan Institut Pertanian BogorLt. 3 Wing 2  
Jl. Agatis, Kampus IPB Darmaga  
Bogor 16680  
Email : [flpi2015@yahoo.com](mailto:flpi2015@yahoo.com)  
Website : <http://www.flpi-alin.net>

